

SOSIALISASI DEGRADASI MORAL GENERASI MUDA DI SMAN 4 KOTA SUKABUMI

**Hesri Mintawati, Akhmad Zaenal Abidin,
Giri Vebrianti, Nur Rita Handayani, Kohar Pradesa**

Program Studi Manajemen, Universitas Nusa Putra, Sukabumi
hesrimintawati.@nusaputra.ac.id,

Abstract

Juvenile criminality stems from moral deterioration. when juvenile delinquency has an effect on security and order disturbances and the perpetrators face legal consequences. Because they will eventually face the law, adolescents who undergo moral deterioration will find it challenging to mature. According to data on criminal cases in Indonesia, adolescent delinquency is a big problem that is on the rise; therefore, it requires attention. In 2018, the number of juvenile delinquents induced by moral degradation reached 10,549, according to BPS data. Consequently, a study technique employing qualitative surveys, observations, and direct interviews with school principals to collect primary data is essential. appropriate measures that must be taken in collaboration with the local government (Kapolres, Regent, Mayor)

Keywords: Degradation, juvenile, delinquency.

Abstrak

Kriminalitas remaja bersumber dari kemerosotan moral. ketika kenakalan remaja berdampak pada gangguan keamanan dan ketertiban dan pelakunya menghadapi konsekuensi hukum. Karena pada akhirnya akan berhadapan dengan hukum, remaja yang mengalami kemerosotan moral akan mengalami kesulitan untuk menjadi dewasa. Menurut data kasus kriminalitas di Indonesia, kenakalan remaja merupakan masalah besar yang terus meningkat; oleh karena itu, memerlukan perhatian. Pada tahun 2018, jumlah kenakalan remaja akibat degradasi moral mencapai 10.549, menurut data BPS. Oleh karena itu, diperlukan teknik penelitian dengan survei kualitatif, observasi, dan wawancara langsung dengan kepala sekolah untuk mengumpulkan data primer. tindakan yang tepat yang harus diambil bekerja sama dengan pemerintah daerah (Kapolres, Bupati, Walikota)

Kata kunci: Degradasi , remaja, kenakalan.

PENDAHULUAN

Degradasi moral: "moral" berasal dari kata Latin "mors," yang juga merujuk pada praktik pengajaran perilaku, sikap, kewajiban, etiket, dan moral yang diakui secara umum baik dan buruk. Sedangkan akhlak sendiri mengacu pada tata krama, termasuk segala aspek tata krama dan perilaku adat. Sebaliknya, degradasi adalah hilangnya pangkat atau status. Oleh karena itu, ini mengacu pada jatuhnya standar moral masyarakat, khususnya di

kalangan remaja.

Kemerosotan moral adalah penurunan perilaku yang disebabkan oleh pemahaman akan tanggung jawab diri sendiri (Amanda Syafa 2014). Akibat pengaruh zaman, kemerosotan moral adalah kemerosotan nilai dan norma kemanusiaan, dan kesulitan yang ditimbulkan oleh kemerosotan moral ini adalah tumbuhnya berbagai aspek yang tidak menyenangkan dari "nilai-nilai modern" dan/atau globalisasi.

Harus ditekankan untuk

menghindari penyimpangan yang fatal dan degradasi yang tidak berkelanjutan, dan seseorang bermoral jika perilakunya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat, sehingga sesuai dengan harapan sosial tanpa dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam dengan hukuman, seperti terlihat ketika anak harus mempelajari apa yang diharapkan masyarakat dan kemudian mau membentuk perilakunya. (Rahmawati et al., 2017).

Sedangkan Chaplin (2006) moral menampilkan moral yang sesuai dengan norma masyarakat atau berkaitan dengan hukum dan kebiasaan (customs) yang mengatur perilaku. Dan menurut Merriam-Webster, "moral" adalah topik yang berkaitan dengan apa yang benar dan salah dalam perilaku manusia dan sosial, yang dianggap benar dan baik oleh mayoritas orang jika perilaku mereka sesuai dengan norma perilaku yang sesuai dalam suatu kelompok atau masyarakat. .

Di daerah-daerah dalam kedaulatan Indonesia, moral tidak akan berubah. Hubungan antara moralitas dengan perilaku seseorang dalam kelompok atau masyarakat sangat erat. Moralitas adalah karakteristik perilaku manusia yang membedakan antara yang baik dan yang jahat. Apa yang unggul di satu daerah belum tentu baik di daerah lain, maka moral ini mengandung nuansa dan variasi daerah. (Budiarto, 2020).

Sebagai suatu jenis konsensus sosial tentang apa yang dapat dan tidak dapat diterima, moralitas memiliki sistem hukumnya sendiri. Hampir setiap lapisan masyarakat memiliki tatanannya sendiri; bahkan masyarakat terkecil pun dapat memiliki moral dan etika mereka sendiri serta sistem mereka sendiri. Jarang ada hukuman untuk pelanggar moral yang lebih keras daripada yang dijatuhkan oleh otoritas formal.

Hukuman berat bagi orang yang melanggar prinsip moral adalah beban mental yang menghantuinya seumur hidup, mengakibatkan isolasi dan pembatasan dari kehidupan "normal".

Secara internasional, WHO menyebut generasi muda antara usia 10 dan 24 tahun sebagai "anak muda", sedangkan mereka yang berusia 10 hingga 19 tahun disebut sebagai "remaja" atau "remaja". International Youth Year 1985 mendefinisikan demografi usia 15-24 tahun sebagai kelompok pemuda. Berkaitan dengan usia, masa muda adalah fase perkembangan biologis dan psikologis yang ditandai dengan beragam tujuan dan sikap reformasi dan progresif. Pemuda adalah individu dengan kepribadian yang hidup, optimis, dan tidak dapat diprediksi yang kurang stabil secara emosional. Generasi muda memiliki kapasitas, semangat, dan wawasan yang luas untuk tumbuh dan memajukan bangsa. Biasanya, revolusi nasional pun diakhiri oleh generasi muda. Yang melekat padanya adalah sifat-sifat seperti mengambil tindakan nyata untuk memperbaiki negara dan mengakui realitas sosial yang sudah ada. Masa muda juga dapat dianggap sebagai fase perkembangan kepribadian manusia dan proses menemukan jati diri (Jahroh & Sutarna, 2016).

Keberadaan generasi muda merupakan beban berat untuk masyarakatnya dalam hal perlu memikirkan berbagai jenis kebutuhan seperti pendidikan, kelayakan hidup, dan lapangan pekerjaan. Generasi muda dalam konteks kehidupan manusia, di samping harus diakui bahwa keberadaannya merupakan asset nasional (Sumantri, 2014).

Sedangkan generasi muda adalah generasi peralihan, demikian menurut Rahayu (2019). Dan, di mata orang tua yang belum dewasa, generasi

muda adalah generasi penerus bangsa yang harus siap untuk mencapai cita-cita bangsa; jika generasi muda dipercaya dan memiliki rasa tanggung jawab yang kuat dalam memperjuangkan amanah ini, maka usaha bangsa dalam mencerdaskan generasi ini tidak akan sia-sia. , Sampai saat ini belum ada konsensus di antara para ahli mengenai cara pandang generasi muda, meskipun terdapat kesejajaran dalam pengertian generasi muda, khususnya peralihan dari masa kanak-kanak ke remaja atau remaja, yang disertai dengan pertumbuhan fisik dan non fisik (fisik, emosional, pola pikir, dan sebagainya). Dengan mengutamakan pemikiran kreatif, kita dapat membantu perkembangan mentalitas generasi muda kita dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk adaptasi mereka: lingkungan yang merangsang dengan suasana persaingan kreatif dan pengembangan teknologi yang bermanfaat (Sumantri, 2014).

Sudah selayaknya kita juga mengupayakan agar generasi muda kita menjadi generasi yang kritis dan memberikan solusi bagi segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, agar generasi muda kita dapat memajukan negeri ini dari segi kualitas hidup, berpikir kritis, dan pemerataan pembangunan. Yanuar Herlambang, S.Sn., ACA, 2015).

Kabupaten sukabumi dengan luas wilayah 4.128 Km merupakan kabupaten terluas kedua di jawa setelah kabupaten Banyuwangi, Wilayah Kabupaten Sukabumi 40% perbatasan lautan dan 60% merupakan daratan, luas Kabupaten sukabumi terdiri dari 47 kecamatan, 5 kelurahan 318 Desa dengan jumlah penduduk mencapai 2.523.992 jiwa. Dan dengan jumlah sekolah SMA/SMK berkisar antara 150-

200 lebih, dan yang menjadi perhatian adalah 4 SMA/SMK di Kota Sukabumi khususnya SMAN 4 Sukabumi yang memiliki antusias tinggi terhadap pengetahuan degradasi moral juga merupakan sasaran yang tepat jika diberikan sosialisasi tentang degradasi moral karena umumnya berisi para remaja (Prihatmojo & Badawi, 2020).

SMAN 4 Sukabumi adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA di Cikole, Kec. Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat. Dalam menjalankan kegiatannya, SMAN 4 Sukabumi berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini berdiri pada 23 Agustus 1930 oleh JANSKOBSNOR yang awalnya sebagai Sekolah Dasar untuk warga tiong hoa dibawah pemerintah Hindia Belanda. Dan menjadi SMA Sejak awal 90 an hingga saat ini resmi menjadi SMAN 4 Sukabumi. Selain sebagai salah satu SMA berprestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik di wilayah sukabumi, SMAN 4 juga pernahdi hadiri Wapres Marufamin pada tahun 2020 untuk meninjau langsung SMAN 4 yang menjadi sekolah percontohan Nasional pembelajaran ditengah pandemic. Hal ini menunjukkan SMAN 4 merupakan sekolah yang adaptif dan visioner sehingga menjadi role model bagi sekolah lain.



Gambar 1. Sekolah SMAN 4 Sukabumi



Gambar 2. Lokasi SMAN 4 Sukabumi

Di zaman modern ini, perkembangan teknologi sangat pesat. Mayoritas orang memiliki akses mudah ke internet dan media sosial. Di media sosial, kita sering menjumpai berbagai jenis informasi tentang kondisi moral remaja saat ini. Banyak hal indah yang dapat menginspirasi banyak orang, namun tidak sedikit pula hal-hal negatif, seperti laporan pencurian, penyalahgunaan narkoba, tawuran pelajar, dll (Marufah et al., 2020).

Banyak juga siswa yang bukan pengguna media sosial yang cerdas; mereka memposting hinaan dan hujatan di bagian komentar, dan yang lebih menyedihkan adalah banyak dari mereka berbagi gaya kencan negatif mereka di media sosial. Dan Rachman (2014) menegaskan bahwa remaja modern memiliki kecenderungan dan toleran terhadap seks pranikah. Pada tahun 2007, pusat data Badan Koordinasi Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) melaporkan hasil penelitian disertai Damayanti di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia yang mengungkapkan bahwa lima dari 100 mahasiswa melakukan hubungan seks pranikah. Penelitian ini melibatkan 119 sekolah di lima lokasi di Jakarta dan 8941 siswa SMA. Selain itu, survei BKKBN tahun 2008 di 33 provinsi di Indonesia mengungkapkan bahwa sekitar 63% remaja melakukan

hubungan seks pranikah dan 21% remaja putri melakukan aborsi (Marufah et al., 2020).

Kemudian, pada 2009, Dinas Kesehatan merilis data meresahkan yang menunjukkan bahwa 35,9% remaja di empat kota besar, yakni Medan, Jakarta Pusat, Bandung, dan Surabaya, memiliki kenalan yang melakukan hubungan seks sebelum menikah. 6,9% responden dalam penelitian ini juga mengalami aktivitas seksual sebelum menikah (www.bkkbn.go.id).

Usaha pemahaman mengenai degradasi moral yang ada di kalangan para remaja atau generasi muda dengan cara memberikan sosialisasi tentang degradasi moral yang dimana peran aktif semua pihak satu kontribusi Setukpa Lemdiklat Polri yang merupakan leading sector sekaligus Sekolah Pembentukan Perwira dimana dalam prosesnya Serdik SIP 51 TA 2022 mempelajari fungsi teknis Binmas dan dalam implementasinya memberikan sosialisasi dan ceramah mengenai degradasi moral. Dalam hal ini SMAN 4 Sukabumi menjadi target untuk diberikan sosialisasi tentang pentingnya pemahaman degradasi moral di kalangan se usia mereka yaitu kalangan remaja. Dalam pelaksanaannya juga dilakukan post test dan pretest tentang degradasi moral dimana antusias siswa SMAN 4 Sukabumi sangat tinggi sehingga menghasilkan rata rata nilai 75.

Karena masalah ini, pengabdian masyarakat diperlukan dan vital untuk melakukan penelitian teknis. Proyek komunitas ini mencoba untuk mengatasi masalah krisis moral di kalangan remaja, dan siswa SMAN 4 Sukabumi sangat penasaran dengan upaya untuk mengantisipasi penyebarannya lebih lanjut. Dengan dilibatkan siswa dan siswi ini akan menghasilkan kajian

perencanaan penanganan degradasi moral dengan kajian dua alternatif dua alternatif yaitu perencanaan pemberian sosialisasi dengan memberikan data valid kepada instansi Setukpa Lemdiklat Polri untuk ikut dalam menyelesaikan permasalahan dan alternatif kedua yaitu memberikan sosialisasi kepada siswa siswi SMAN 4 sukabumi bersama dengan instansi-instansi Pemerintah seperti Setukpa Lemdiklat Polri dan diteruskan kepada remaja lainnya yang rentan terkena degradasi moral.

Diharapkan dengan adanya pengabdian masyarakat ini dapat memberikan kontribusi dalam menentukan penanganan degradasi moral dikalangan pemuda di Kabupaten Sukabumi. Setelah kajian selesai dan diseminasi, maka Pemerintah Daerah, masyarakat, dan organisasi Pemerintah Setukpa Lemdiklat Polri akan mengetahui permasalahan tersebut dan menyusun rencana (Nasution & Jazuli, 2020).

Artikel ini juga akan memuat Metode yang isinya membahas langkah-langkah pengabdian masyarakat dari awal hingga akhir, dilanjutkan dengan Hasil dan Pembahasan, yang isinya membahas kajian tentang degradasi moral, diakhiri dengan Kesimpulan, yang isinya membahas tentang adanya masalah dan usulan solusi berdasarkan pada temuan penelitian, dan termasuk Daftar Referensi.

METODE

Metode Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode kualitatif dengan survey, pengamatan dan wawancara langsung kepada Wakasek SMAN 4 Sukabumi Maya Kristianyah, S.Pd, M.Pd dengan menggunakan data primer.

Penelitian ini diawali dengan tingginya kasus degradasi moral

dikalangan remaja dimana Badan Pusat Statistik (BPS) menyajikan data peningkatan kenakalan remaja dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6.325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7.007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7.762 kasus. Artinya dari tahun ke tahun, peningkatan angka kenakalan remaja di Indonesia ialah 10,7%. Jika kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%, maka kemungkinan kasus yang terjadi pada tahun 2018 ialah 10.549 kasus.

Langkah pertama Pemerintah Daerah mengundang masyarakat akademisi dan instansi – instansi terkait untuk mengadakan rapat mengenai degradasi moral yang selanjutnya diadakan workshop pada tanggal 28 Juli 2022 di Aula sekolah yang di hadiri oleh 150 partisipan siswa yang dilaksanakan secara tatap muka dan beberapa perwakilan Instansi Pemerintah lainnya.

Langkah kedua adalah rapat terbuka bersama para Gadik FT Binmas Setukpa Lemdiklat Polri , serta para kepala sekolah SMA/SMK kota dan kab Sukabumi, dan para stakeholder, untuk menampung aspirasi dan usulan dari sekolah SMA/SMK, langkah ini dilakukan untuk mengetahui seberapa tinggi antusias para siswa mengenai degradasi moral, dalam hal ini penulis mendata seluruh usulan Kepala sekolah yang selanjutnya dijadikan dasar untuk membuat kajian perencanaan sosialisasi degradasi moral generasi muda.

Langkah ketiga peneliti bersama dengan kepala Sekolah SMA/SMK dan Binmas Setukpa Lemdiklat Polri, untuk melakukan observasi peneliti langsung melakukan observasi, sebanyak 57 Sekolah SMK dan SMA Kota serta Kabupaten Sukabumi, lalu peneliti bersama Binmas Setukpa Lemdiklat Polri memberikan sosialisasi kepada

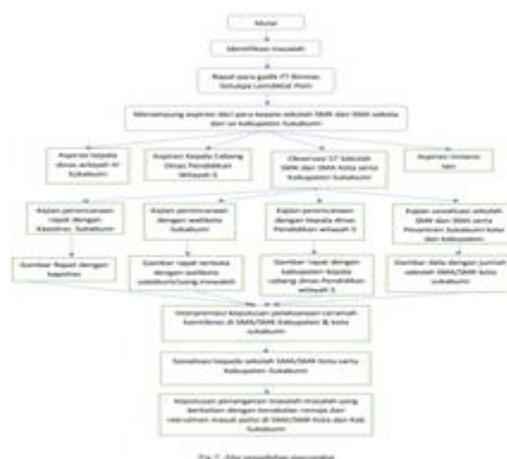
SMA/SMK khususnya SMAN 4 Sukabumi mengenai degradasi moral generasi muda, seperti gambar berikut.



Gambar. 2 Kegiatan Sosialisasi

Tahap keempat adalah melakukan penelitian teknis untuk mengembangkan strategi sosialisasi SMK dan SMA di wilayah Sukabumi, khususnya di SMAN 4 Sukabumi, serta rencana anggaran biaya iuran dan biaya lain yang dikeluarkan selama sosialisasi.

Pada langkah kelima, peneliti melakukan workshop atau rapat terbuka yang dihadiri oleh Kapolres, Kepala Sekolah, Kepala BNN Sukabumi, dan Walikota Sukabumi, atau yang mewakili dan melakukan sosialisasi. Lokakarya ini bermaksud untuk menghasilkan keputusan tentang penyediaan pendidikan moral bagi pemuda. Kemudian, untuk menggambarkan secara ringkas langkah-langkah pengabdian kepada masyarakat, dapat dikemukakan sebagai berikut:



Gambar 3. Alur PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Suasana Sosialisasi/ceramah di SMAN 4 Sukabumi

Pada saat pelaksanaan dihadiri oleh siswa-siswi SMAN 4 Sukabumi dengan jumlah 150 siswa. Metode ceramah dan Brain storming (curah pendapat) dilakukan selama 3 jam di Aula terbuka SMAN 4 Sukabumi yang telah disediakan oleh pihak sekolah seperti berikut.



Gambar 4. Peneliti melakukan sosialisasi kepada siswa-siswi yang hadir

Pada proses pelaksanaan diawali dengan sambutan kepala sekolah dan terjadi dialog testimoni sebagai wujud rasa terimakasih dari pihak Setukpa khususnya Serdik SIP angkatan 51 TA.2022 dan dilaksanakan juga testimoni perwakilan siswa SMAN 4

Sukabumi. Lalu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara pemateri dengan peserta didik SMAN 4 Sukabumi, sebagai rujukan tembusan diberikan kepada Walikota. Para Kepala sekolah yang ada di Kota atau Kabupaten Sukabumi. Jadwal pengabdian kepada masyarakat dimulai dari koordinasi dan

rapat dengan Kapolres, Walikota dan para Kepala Sekolah serta stakeholder untuk menghasilkan dokumen sosialisasi degradasi moral, jadwal pelaksanaan kegiatan masyarakat diuraikan pada tabel berikut, dijelaskan pada Table 1. Waktu PKM.

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Rapat para dosen FT Binmas												
2	Koordinasi kepala dinas pendidikan wilayah IV Kota Sukabumi		1/11										
3	Koordinasi dengan Walikota Sukabumi				4/11								
4	Koordinasi dengan Bupati Sukabumi				6/11								
5	Observasi 57 sekolah dan membuat surat SMA-SMK-Madrasah Kota/Kab Sukabumi					7/11							
6	Koordinasi ke 57 sekolah SMA-SMK dan madrasah kota dan kabupaten Sukabumi							8/11					
7	Ceramah kamtibmas ke sekolah-sekolah SMA-SMK-Madrasah Kab dan Kota Sukabumi							11/11					
8	Rapat evaluasi hasil ceramah kamtibmas ke sekolah SMA-SMK pesantren Kota dan Kabupaten Sukabumi									12/11			
9	Pengumpulan laporan hasil kegiatan sekolah SMA SMK kota dan Kab sukabumi									14/11			
10	Penyusunan proposal jurnal pengabdian masyarakat									15/11			
11	Penyusunan jurnal pengabdian masyarakat									18/11			
14	Publikasi jurnal										20/11		
15	Membuat laporan akhir pengabdian masyarakat tentang Sosialisasi Degredasi Moral Generasi Muda Di SMAN 4 Kota Sukabumi												

Setelah membuat jadwal rencana kegiatan sosialisasi degradasi moral, tahap selanjutnya adalah menghitung rencana anggaran sebagai dasar penyusunan anggaran sebelum pelaksanaan sosialisasi dengan anak-anak SMAN 4 Sukabumi. Strategi anggaran harus diuraikan dengan sangat rinci. Ditunjukkan dalam tabel 2.

No	Nama Kegiatan	Anggaran Biaya			
		Mandiri	Institusi	Mitra	Jumlah Rp
1.	Konsumsi Rapat	Rp.250.000			R 250.000 p.
2.	Konsumsi Snack			Rp. 1.870.000	Rp. 1.870.000
3.	Cindramata	Rp.500.000			R 500.000 p.
4.	Net Volly			Rp.250.000	R 250.000 p.
5.	Spandak	Rp.125.000			R 125.000 p.
6.	Foto copy pre test dan post test	Rp. 125.000			R 125.000 p.
7.	Luaran publikasi jurnal		Rp450.000		R 450.000 p.
8.	Dana pribadi	Rp.800.000			R 800.000 p.
	Jumlah				Rp. 4.370.000

Beberapa biaya khusus ditentukan berdasarkan tabel biaya tersebut di atas, antara lain biaya konsumsi sebelum dan selama acara berlangsung sebesar Rp5.070.000 dan biaya pendukung lainnya sebesar Rp2.450.000. Balai Diklat Setukpa memberikan sosialisasi dan cindramata beserta hadiah untuk siswa SMAN 4. Hadir di Sukabumi Kepala Badan Diklat Polri, Kepala Sekolah beserta jajarannya, pemangku kepentingan, dan pimpinan lembaga diklat.

Dalam sosialisasi degradasi moral salah satu materi yang diberikan dalam ceramah kamtibmas ini terdiri dari:

1. **Pengertian degradasi moral**
Degradasi: Suatu proses kemunduran, kemerosotan, atau penurunan.
Moral : baik dan buruk akhlak budi pekerti
2. **Faktor-faktor penyebab**
 - Ketahanan keluarga

- Lembaga Pendidikan
- Psikologis
- Pemerintah
- Teknologi

3. Indikasi degradasi moral

- Kekerasan dan Tindakan anarki
- Pencurian
- Abai terhadap aturan dan norma
- Tawuran
- Penyalahgunaan narkoba
- Intoleransi

4. Bentuk-bentuk degradasi moral

- Berbahasa kasar
- Tidak menghormati yang lebih tua Bangsa Indonesia sejak dahulu dikenal bangsa yang ramah dan penuh sopan santun. Etika dan tata krama sangat dijunjung tinggi. Khususnya sikap dan penghormatan kita terhadap orang yang lebih tua.
- Gengsi untuk menegaskan bahwa permintaan maaf harus ditawarkan ketika kita melakukan sesuatu yang menyinggung atau melakukan kesalahan. Permintaan maaf yang diucapkan, meskipun tampak sederhana, memberikan bukti bahwa seseorang bertanggung jawab. Jangan hanya menghindari konsekuensi dari tindakan Anda.
- Gagal Berterima Kasih Sebagai manusia dengan berbagai keterbatasan, kita membutuhkan bantuan dari orang lain. Apakah itu

bantuan dengan masalah kecil atau besar, bantuan selalu dihargai. Terima kasih adalah sebaris kata yang mengungkapkan rasa terima kasih atas jasa yang telah diberikan. Meski terlihat sepele, mengungkapkan rasa syukur akan membuat seseorang merasa dihargai.

- Berperilaku curang. dalam mencapai keberhasilan dan kesuksesan hidup tentunya haruslah diraih dengan cara- cara yang beradab dan tanpa kecurangan. Apalagi dengan menghalalkan segala cara. Hal tersebut tentunya mencederai sportivitas hidup. Karena bagaimanapun keberhasilan yang diraih dengan cara-cara yang tidak baik akan membuat kita terbiasa dengan perbuatan curang.
- Hedonisme
Perilaku konsumtif tidak selamanya negatif, selama tidak berlebihan. Akan tetapi perilaku konsumtif saat ini cenderung mengarah ke hedonisme. Dimana seseorang akan merasa puas apabila dia dapat membeli dan melakukan banyak hal yang bertentangan dengan sikap hidup sederhana.

5. Upaya meminimalisir degradasi moral

- Keluarga
- Pendidikan formal
- Pemerintah
- Agama

- Pendidikan karakter
- Lingkungan

6. Peran generasi muda dalam pembangunan bangsa

Lalu tujuan dari penyuluhan kamtibmas ini adalah diharapkan agar para pelajar dapat terhindar dari degradasi moral atau terjerumus pada hal hal kontraproduktif dengan memiliki peran sebagai berikut:

- a. Agent of change (agen perubahan) yang berpikiran terbuka, mampu menyaring informasi yang didapat, kreatif, inovatif dan berprestasi, kuat dalam literasi media serta mematuhi norma-norma yang berlaku dimasyarakat.
- b. Agent of Development (agen pembangunan), dengan semangat membangun bangsa agar mengimplementasikan makna Pancasila, mencintai dan melestarikan budaya bangsa serta menjunjung tinggi semangat persatuan dan kesatuan.
- c. Agent of modernization (agen pembaharuan), yang memiliki skill penguasaan teknologi informasi dan aktif dalam menyebarkan pesan damai berisi nilai-nilai moral memberdayakan mediadigital.
- d. Build of education
- e. Semangat juang tinggi

Manfaat penelitian ini adalah mengenalkan dan memberi pencegahan kepada siswa-siswi mengenai degradasi moral di kalangan seusia mereka. Selain itu demi terpeliharanya situasi kamtibmas yang kondusif. Dan melalui sosialisasi kamtibmas ini diharapkan agar para pelajar dapat terhindar dari degradasi moral atau terjerumus pada hal-hal kontra produktif yang dapat merusak masa depan mereka. Berdasarkan hasil rapat koordinasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menghasilkan dokumen perencanaan, observasi dan observasi langsung di lokasi, serta rapat terbuka oleh pemangku kepentingan dan masyarakat, telah dihasilkan musyawarah dan mufakat. keputusan untuk mensosialisasikan degradasi moral generasi muda, yang sekarang diprioritaskan untuk kegiatan masa depan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah membantu siswa SMAN 4 Sukabumi dalam memperoleh pemahaman dan kesadaran yang lebih besar tentang kemerosotan moral dan upaya pencegahannya. Pengabdian masyarakat ini telah menyiapkan dokumen merinci rencana kegiatan dan anggaran sebesar Rp 7.520.000. Siswa di SMAN 4 Sukabumi akan menemukan bahwa hasil penelitian tentang persiapan sosialisasi kemerosotan moral ini sangat berharga dalam mengatasi isu-isu era globalisasi, khususnya kemerosotan moral, yang mengancam masa depan mereka. Terlaksananya hasil kegiatan ini mengakibatkan terbentuknya kepanitiaan atau pelaksana dari Pusdiklat Polri, serta perlunya dana pengabdian ini untuk lebih memantau dan mensosialisasikan degradasi moral generasi muda yang merupakan

prioritas utama bagi SMA/SMK di kota dan kabupaten Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, S., Resma, N., Nurali, R., & Hamara, H. (2020). Budaya Lembaga Pendidikan sebagai Pilar Utama Melawan Degradasi Moral. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(2), 84–89.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Indriani, E. (2019). *MODERNISASI DAN DEGRADASI MORAL REMAJA (Studi di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Jahroh, W. S., & Sutarna, N. (2016). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Marufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Degradasi Moral sebagai Dampak Kejahatan Siber pada Generasi Millennial di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191–201.
- Muthohar, S. (2013). Antisipasi Degradasi Mora Di Era Globalisasi. Semarang: IAIN Walisongo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.
- Nasution, A. Y., & Jazuli, M. (2020). Menangkal degradasi moral di era digital bagi kalangan millennial. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 3(1), 79–84.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020).

- Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152.
- Rahayu, M. S. (2019). Strategi Membangun Karakter Generasi Muda yang Beretika Pancasila dalam Kebhinekaan dalam Perspektif Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia Strategy to Build Young Generation Characters of Ethics Pancasila In The Humanity In The Perspective of Integr. *Jurnal Pendidikan*, 28(3), 289–304.
- Rahmawati, N. K. D., Mardiyah, R. R., & Wardani, S. Y. (2017). Layanan Bimbingan KELOMPOK untuk Mencegah Degradasi Moral Remaja. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 1(1), 134–144.
- Rahmi, A., & Januar, J. (2019). Pengokohan Fungsi Keluarga Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Degradasi Moral Pada Remaja. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 5(1), 62–68.
- Sari, D. N. (2019). Upaya Preventif Guru Kristen dalam Menghadapi Degradasi Moral Anak. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 79–100.
- Sembiring, N. (2018). Mengatasi Degradasi Moral Melalui Pembinaan Warga Gereja. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 22–42.
- Sukardi, R. (2017). Pendidikan Nilai; Mengatasi Degradasi Moral Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 1(2).
- Sumantri, E. (2014). Generasi dan Generasi Muda. *Generasi Dan Generasi Muda*, 1–35.
- Januar Herlambang, S.Sn., ACA. (2015). Peran Kreativitas Generasi Muda Dalam Industri Kreatif Terhadap Kemajuan Bangsa. *Tematik*, 2(1), 61–71. <https://doi.org/10.38204/tematik.v2i1.66>